

Motif Persahabatan Dosen Perempuan Studi fenomenologi di Universitas Singaperbangsa Karawang

Oleh :

**Wahyu Utamidewi, Yanti Tayo, Siti Nursanti
Dosen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik
Universitas Singaperbangsa Karawang**

Abstrak

Pertemanan diawali oleh sebuah komunikasi antar pribadi yang berkembang menjadi hubungan antar pribadi, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apa motif persahabatan pada dosen perempuan di Universitas Singaperbangsa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah motif dosen perempuan terkait dengan persahabatan adalah untuk membuka jaringan relasi informasi, mengisi kekosongan waktu dan teman yang selalu di ingat keberadaannya disaat ada maupun tidak ada. Dari motif dan pengalaman para dosen ini dapat di tarik kesimpulan bahwa makna sahabat bagi dosen adalah seseorang yang akan selalu ada, berbagi banyak hal, menutupi kekurangan dan berbagi momen menyenangkan bersama.

Kata Kunci: Motif persahabatan, Dosen perempuan, Komunikasi dosen perempuan

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi siska (bukan nama sebenarnya) teman adalah seseorang yang membuatnya nyaman meskipun tidak harus bertemu tiap hari mengingat siska tidak selalu datang setiap hari ke kampus untuk mengajar karena siska memiliki kesibukan bersama teman temannya yang lain.

Pertemanan merupakan proses belajar sosial bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Perbedaan Laki-laki dan Perempuan Dalam Emosi dan Regulasi Emosi. Dari Crawford, Kippax, Onyx, Gault, and Benton (1992) dipahami, perempuan lebih banyak menampilkan ketakutan dan kesedihan dibandingkan laki-laki yang lebih banyak menampilkan kemarahan. Perempuan juga lebih mudah dikenali emosinya dari ekspresi raut muka dan pengungkapan yang sering terucap. (Ratnasari & Suleeman, 2018) Motif persahabatan ialah suatu dorongan seseorang untuk dapat mengembangkan relasi sosial dengan orang lain.

Motif persahabatan menggerakkan seseorang untuk aktif membuat persahabatan dengan orang lain. Motif persahabatan juga dianggap sebagai kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang (Destianingrum, E. dan Widiyatmadi, 2011), dengan demikian setiap orang pasti memiliki motif tertentu dalam menjalin persahabatan tergantung dari pengalaman sadarnya bagaimana selama ini dia melakukan komunikasi antar pribadi yang berakhir pada hubungan antar pribadi.

Persahabatan menjadi proses belajar sosial yang bermanfaat bagi remaja. Seorang remaja dapat memperoleh pembelajaran yang berarti dan positif dari teman sebayanya (Moller, K & Statin, 2001). Gottman dan Parker (Santrock J W, 2007) menyatakan ada 6 dimensi dalam suatu persahabatan yaitu *companionship, stimulation, physical support, ego*

support, social comparison, intimacy dan affection. Persahabatan *companionship* merupakan pertemanan yang bersifat saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya. Kesepian menjadi sebuah alasan berteman dalam sebuah penelitian tentang hubungan persahabatan diantara santri pesantren Darud Da'wah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motif persahabatan dan kesepian pada santri. Penelitian ini melibatkan 247 subjek penelitian yang terdiri atas 172 santri laki-laki dan 75 santri perempuan di pondok pesantren Darud Da'wah wal Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motif persahabatan dengan kesepian ($p= 0,000$), dimana koefisien korelasi antara motif persahabatan dengan kesepian adalah sebesar $-0,618$. Makin tinggi skor motif persahabatan, maka makin rendah skor kesepian pada santri. (Elfida, 1998)

Lingkungan pertemanan ikut membantu tumbuh kembang emosi dan suasana lingkungan kerja yang menyenangkan, untuk itu perlu dibangun sebuah komunikasi antar pribadi yang mengarah kepada suasana kerja yang kondusif. Universitas singaperbangsa mengalami dua fase penting secara lembaga yang tadinya berstatus universitas swasta, sejak tahun 2015 berubah menjadi universitas negeri.

Banyak perubahan terjadi terkait perubahan status universitas menjadi universitas negeri salah satunya adalah dua status kepegawaian yang ada di universitas singaperbangsa yaitu dosen tetap non PNS dan dosen tetap PNS. Secara lembaga tidak ada masalah dengan hal ini karena sama sama profesi dosen akan tetapi secara status pribadi tentu akan ada perbedaan yang signifikan, mengingat masyarakat masih menganggap bahwa status PNS cukup menjanjikan kesejahteraan dimata masyarakat. Terkait dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang motif pertemanan antar dosen perempuan di Universitas singaperbangsa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pendekatan fenomenologi dipilih agar penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana fenomena realitas sosial yang terjadi dalam hubungan komunikasi antar pribadi diantara dosen perempuan sehingga terlihat secara nyata sesuai dengan pengalaman sadar dosen perempuan dalam kegiatan pertemanan antar dosen.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Antar Pribadi

Hubungan antar dua pelaku komunikasi atau lebih terjadi begitu saja akibat dari kondisi manusia yang selalu membutuhkan orang lain, sejalan dengan hal tersebut pelaku komunikasi harus terlebih dahulu melakukan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi sering disebut “dyadic communication”, yakni komunikasi antar dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi sejenis ini berlangsung secara tatap muka (face to face), bisa juga melalui media arah atau timbal balik (two way traffic communication). (Putra, 2013)

Komunikasi antar pribadi dari mereka yang saling mengenal lebih bermutu karena, setiap pihak mengetahui secara baik tentang lika-liku hidup pihak lain, pikiran dan pengetahuannya, perasaannya, maupun menanggapi tingkah laku seseorang yang sudah saling mengenal secara mendalam lebih baik ketimbang yang belum mengenal. Jika hendak menciptakan suatu komunikasi antar pribadi yang lebih bermutu, maka harus didahului dengan keakraban, (Liliweri, 1997)

Ciri- ciri komunikasi antar pribadi yaitu :

1. Komunikasi antar pribadi biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu.
2. Komunikasi antar pribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu.
3. Komunikasi antar pribadi terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas.
4. Komunikasi antar pribadi mempunyai akibat yang sengaja maupun yang tidak sengaja.
5. Komunikasi antar pribadi seringkali berlangsung berbalas- balasan.
6. Komunikasi antar pribadi menghendaki paling sedikit melibatkan dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan.
7. Komunikasi antar pribadi dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil.
8. Komunikasi antar pribadi menggunakan lambang- lambang bermakna. (Liliweri, 1997)

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi pun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Effendy (Effendi, 2001) bahwa secara teoritis komunikasi antar pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni:

1. Komunikasi Diadik (Dyadic Communication)
2. Komunikasi Triadik (Triadic Communication)

Persahabatan

Dalam hubungan persahabatan yang dekat bukan hanya akan menimbulkan keakraban namun, juga akan menimbulkan ikatan emosional antar individu yang bersahabat disebut dengan kelekatan atau Attachment. (Prasetyaningrum & Rahma, 2017). Persahabatan dibentuk dan dikekalkan kerana ia diberikan kepada individu. Ia cenderung dibentuk oleh mereka yang berkongsi persamaan seperti umur, agama, pendidikan dan pekerjaan, malah bagi McPherson dan rakan-rakan (2001), sebahagian besar persahabatan dibentuk melalui struktur organisasi seperti sekolah, tempat kerja, dan lokasi geografi. Persahabatan di masa tua mampu menghadirkan makna kebersamaan, kasih sayang, dan juga perhatian kepada orang-orang terdekat. (Lestari, 2017)

Para ahli mendefinisikan persahabatan dengan cara yang berbeda-beda, namun secara umum persahabatan dapat didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang bersifat sukarela dan personal yang saling berbalas dan meng- untungkan satu sama lainnya, tanpa di- iringi ketertarikan seksual (Bashow, 1992; Corsini 2000). Sedangkan aspek-aspek yang meliputi persahabatan adalah companionship, stimulation, physical support, ego support, social comparison, dan intimacy/affection (lihat Gotmann dan Parker, 1987 dalam Santrock, 2004). (Audi, 2014)

Motif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian "*Motif*" merupakan kata benda yang memiliki arti "*alasan*" (KBBI, 2019), dengan kata lain dapat diartikan sebagai alasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif (Gerungan, 2010). Motif sebagai pendorong sangat terkait dengan faktor-faktor lain, yang disebut dengan motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dengan demikian motivasi mempunyai tiga aspek didalamnya yaitu:

1. Keadaan terdorong dalam diri organism, yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan jasmani, keadaan lingkungan, atau keadaan mental seperti berpikir dan ingatan.
2. Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini.
3. Tujuan atau "goal" yang dituju dengan perilaku tersebut.

Mula-mula motif dikelompokkan pada dua kelompok besar: motif kognitif (berhubungan dengan pengetahuan) dan motif efektif (berhubungan dengan perasaan). Motif kognitif menekankan kebutuhan manusia akan informasi dan kebutuhan untuk mencapai tingkat ideasional tertentu. Motif efektif menekankan aspek perasaan dan kebutuhan mencapai tingkat emosional tertentu. Motif itu merupakan suatu pengertian yang melingkup semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif, juga tingkah laku yang secara reflex dan yang berlangsung secara otomatis, mempunyai maksud tertentu walaupun manusia tidak sadar akan maksud dibalikinya. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga tidak sadar bagi diri manusia. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu nantinya akan memberikan tujuan dan arah kepada kita. Guna atau fungsi dari motif-motif itu adalah :

1. Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan suatu hal.
2. Motif itu menentukan arah dan perbuatan. Yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang yang harus di tempuh.
3. Motif itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya untuk menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus ditentukan dan serasi guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Dalam sehari-hari motif itu berbagai kata dan bahasa, seperti : hasrat, maksud, minat, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan dan sebagainya (Rakhmat, 2011).

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. (Mulyana, 2010). Menurut the Oxford English Dictionary, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah, (a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan (b) *division of any science which describe and classifies its phenomena* (Kuswarno, 2009).

Berikut ini perlu diuraikan sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomena dan membedakannya dari penelitian kualitatif (Kuswarno, 2009) :

1. Mengenali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada perbagian yang membentuk keseluruhan itu.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran kualitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal
5. Data diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya

Sifat-sifat penelitian kualitatif tersebut akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi berikut ini :

1. Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati intensitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapa pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.

3. Fenomenologi mencari makna dan hakikatnya dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.
4. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiah (tekstur, kualitas dan sifat-sifat pengunjung) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjilkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selain itu, deskripsi juga membuat fenomena “hidup” dalam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama “hidup”-nya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.
5. Fenomena berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya penelitian itu menjadi salah satu bagian *puzzle* dari sebuah kisah biografi.
6. Integritas dari subjek dan objek. Persepsi penelitian akan sebanding/sama dengan apa yang dilihatnya/didendarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.
7. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian proses secara keseluruhan.
8. Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan utama.
9. Pertanyaan-pertanyaan peneliti harus dirumuskan dengan sengaja hati-hati. Setiap kata harus dipilih, dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula.

Dengan demikian, jelas bahwa fenomenologi sangat relevan menggunakan penelitian kualitatif ketimbang penelitian kuantitatif, dalam mengungkapkan realitas (Kuswarno, 2009). Untuk sebuah studi fenomenologis, kriteria informan yang baik adalah : “*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*” (Kuswarno, 2009). Narasumber dalam penelitian ini adalah dosen perempuan yang bekerja di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi, merupakan dosen yang paling lama bekerja, dosen muda memiliki status pegawai negeri sipil. Kriteria tersebut dipilih menggunakan Teknik random sampling.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam kaitannya dengan jenis kelamin, Myers (1983) mengatakan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki. Laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Menurut Morris (dalam Leavy, 1983), sifat sensitif pada perempuan membuat dirinya lebih mudah dipengaruhi rasa khawatir akan efek-efek yang timbul dalam hubungan interpersonal. (Siska, 2003)

Bagi santi dosen Program Ilmu Komunikasi yang telah bekerja dan mengajar sejak tahun 2009 motif memiliki teman agar tidak kesepian saat istirahat mengajar di ruang dosen. Santi lebih banyak menghabiskan waktu bersama dosen perempuan melalui *whatsapp group* mengingat santi juga memiliki banyak kegiatan lain selain mengajar di program Studi Ilmu Komunikasi. Computer Mediated Communication (CMC) merupakan transaksi komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih melalui jaringan komputer. Di awal kemunculannya, penggunaan konvergensi teknologi komunikasi informasi ini hanya sebatas sebagai alat untuk pengolahan data dan penyebaran informasi. Hal ini karena masih terbatasnya fitur komunikasi yang ditawarkan dan tingginya biaya untuk mengakses informasi yang ada. (Utari, 2013)

Menjalin relasi sesama dosen dan berbagi informasi merupakan motif persahabatan bagi wahyu utami dewi yang akrab disapa tami, tami telah bekerja sejak tahun 2017 dan saat ini tami berstatus pegawai negeri sipil di Program Studi Ilmu Komunikasi. W. Barnet dan Venon Croner menyatakan bahwa “quality of our personal lives and our social worlds is directly related to the quality of communication in which engage.”. Asumsi ini dikembangkan berdasarkan pandangan mereka yang menganggap bahwa percakapan adalah basic material yang membentuk dunia sosial. Teori mereka, yaitu coordinated management of meaning, didasarkan pada pernyataan bahwa persons-in-conversations-co-construct their own social realities and are simultaneously shaped by the worlds they create. (Putra, 2013)

Weni mulai di bekerja di unsika sejak tahun 2011 akhir, efektifnya awal tahun 2012 sebagai dosen. motif persahabatan sesama dosen bagi weni, hampir sama seperti halnya persahabatan di masa perkuliahan atau sekolah dulu, yaitu sebagai modal sosial alias pergaulan untuk menjalin hubungan persahabatan yang intim. Sahabat itu harus bisa jadi temen curhat, teman berbagi, *sharing*, teman yang bisa mengerti dan mengenal karakter masing masing, Jika hanya sebatas teman, hal hal yang disebutkan diatas belum tentu

didapatkan. Mencari sahabat itu istilahnya hampir sama seperti jodoh karena mencari sahabat itu tidak mudah. Memiliki sahabat di lingkungan pekerjaan itu tidak mudah, profesionalitas tetap harus dijaga. Dengan demikian makna persahabatan dengan sesama dosen perempuan bagi weni ada pada rasa percaya itu yang pertama, lalu setia susah dan senang selalu bersama, saling perhatian, bisa menjaga dan menutupi aib masing masing, selalu memberikan semangat dan berjuang bersama. Komunikasi telah menjadi kebutuhan bagi setiap manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial yang setiap harinya senantiasa berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi dapat dilakukan setiap saat dengan siapa pun. Komunikasi sebagai upaya untuk menyampaikan suatu pemikiran, sikap, tindakan atau perbuatan kepada orang lain (DeVito, 2013).(Dariyo, 2018)

Bagi yanti yang telah menjadi dosen di unsika sejak tahun 2017 motif persahabatan adalah seseorang yang suka menemani, selalu bersama dan selalu mendengarkan curhatan. Makna persahabatan bagi ketika sahabat dapat membuat yanti nyaman, mengingat sahabatnya dikala hadir dan tidak hadir secara fisik dan kebersamaan yang selalu menjadi momen yg menyenangkan. McClelland (dalam Robbins 2008:6) mendefinisikan motif afiliasi sebagai keinginan untuk meluangkan waktu dalam aktivitas dan hubungan sosial. Keinginan tersebut merupakan keinginan dasar untuk membentuk dan mempertahankan beberapa hubungan antarpribadi yang penting, positif dan bertahan lama. (Ulfah, n.d.)

Persahabatan dosen memang tidak jauh berbeda dengan persahabatan lain yang ada di dunia ini, pertemuan yang hanya sesaat menjadi momen yang bermakna saat diisi oleh komunikasi efektif dimana setiap pelaku komunikasi merasakan kenyamanan yang sama dan mencapai tujuan yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Perempuan memiliki perasaan yang lebih sensitive berbeda dengan laki laki yang ekspresif, bagi dosen perempuan memiliki sahabat bisa merupakan sebuah hiburan, teman bicara dan relasi sosial yang harus dimiliki dan tidak terikat ruang dan waktu. Profesi dosen menuntut sebuah profesionalitas yang tidak hanya bicara soal rasa tapi soal keseimbangan hidup, maka dibutuhkan sebuah relasi sosial yang kuat agar sanggup beradaptasi dengan berbagai kalangan.

Simpulan

Pada penelitian ini disimpulkan bahwa motif dosen perempuan terkait dengan persahabatan adalah untuk membuka jaringan relasi informasi, mengisi kekosongan waktu dan teman yang selalu di ingat keberadaannya disaat ada maupun tidak ada. Dari motif dan

pengalaman para dosen ini dapat di tarik kesimpulan bahwa makna sahabat bagi dosen adalah seseorang yang akan selalu ada, berbagi banyak hal, menutupi kekurangan dan berbagi momen menyenangkan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Audi, N. L. (2014). Persahabatan Dan Toleransi Pemalasan Sosial Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, (7).
- Dariyo, A. (2018). Hubungan Antara Kesepian Dan Motif Persahabatan Dengan Komunikasi on Line Pada Remaja Akhir. *Psikodimensia*, 15(2), 236.
<https://doi.org/10.24167/psiko.v15i2.990>
- Destianingrum, E. dan Widiyatmadi, E. (2011). Perilaku Penggunaan Jejaring Sosial Facebook pada mahasiswa Ditinjau dari Kebutuhan Afiliasi. *Kajian Ilmiah Psikologi*.
- Effendi, O. U. (2001). *Ilmu Komunikasi, teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya.
- Elfida, D. (1998). *Jurnal Psikologi*, 3(2), 190–214.
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- KBBI. (2019). Motif.
- Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Widya Padjadjaran.
- Lestari, M. D. (2017). Persahabatan : Makna Dan Kontribusinya Bagi, 4(1), 59–82.
- Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Moller, K & Statin, H. (2001). Are Close relationship in adolescence with partner relationship in midlife ? A Longitudinal perspective study. *Nternational Journal Behavior Development*.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Prasetyaningrum, S., & Rahma, F. O. (2017). Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 153–168.
<https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.456>
- Putra, N. F. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Orantua dan Anak dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35–53.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2018). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35–46.
<https://doi.org/10.7454/jps.2017.4>
- Santrock J W. (2007). *Adolescence*. Boston: McGraw-Hill. Boston: McGraw-Hill.
- Siska, S. & E. H. P. (2003). Kepercayaan Diri Dan Kecemasan. *Jurnal Psikologi*, (2), 67–71.
- Ulfah, T. A. (n.d.). GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWA YANG MENGUNJUNGI TEMPAT HIBURAN MALAM DITINJAU DARI MOTIF AFILIASI Tiara Amalia Ulfah, 818, 286–296. Retrieved from <http://ilib.usm.ac.id/sipp/doc/jurnal/F.111.09.003920151105040012->

7.TiaraAmaliaUlfah.pdf

Utari, T. W. A. F. S. D. A. (2013). MEDIA SOSIAL DAN PENGEMBANGAN HUBUNGAN INTERPERSONAL REMAJA DI SIDOARJO.

Http://Ojs.Umsida.Ac.Id/Index.Php/Kanal/Article/View/278/264, Vol2 No 1.